

**URGENSI KOMUNIKASI EFEKTIF ANTARA GURU DAN SISWA  
DALAM PROSES PENGEMBANGAN KUALITAS BELAJAR  
MENGAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI BENA' KECAMATAN  
RANO  
KABUPATEN TANA TORAJA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan  
Agama Islam  
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**Oleh,**

**ADAM MALIK**  
NIM. 11.16.2.0109

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**

**(STAIN) PALOPO  
2014  
SURAT PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Adam Malik  
Nim : 11.16.2.0109  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri.
2. seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 Januari

2014

Penulis

**ADAM MALIK**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi yang berjudul “Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena’ Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja”, yang disusun oleh saudara Adam Malik, NIM. 11.16.2.0109, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Kamis, 06 Maret 2014 M., bertepatan dengan 04 Rabi’ul Akhir 1435 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.), dengan perbaikan-perbaikan.

06 Maret 2014 M.

Palopo,

04 Rabi’ul Akhir 1435 H.

**DEWAN PENGUJI**

1. Prof. Dr. H.Nihaya M., M.Hum. : Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. : Sekretaris Sidang (.....)
3. Dra. Hj. Ramlah Makkulase, M.M. : Penguji I (.....)
4. Drs. Nurdin K., M.Pd. : Penguji II (.....)
5. Drs. Hasri, M.A. : Pembimbing I (.....)
6. Dr. Muhaemin, M.A. : Pembimbing II (.....)

Diketahui oleh:

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri

Ketua Jurusan Tarbiyah

(STAIN) Palopo

STAIN Palopo

**Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.**  
NIP. 195 11231198003 1 017

**Drs. Hasri, M.A**  
NIP.195 21231 198003 1 036

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi  
2014  
Lamp : 6 eks

Palopo, 26 Januari

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Adam Malik  
Nim : 11.16.2.0109  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : **Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan

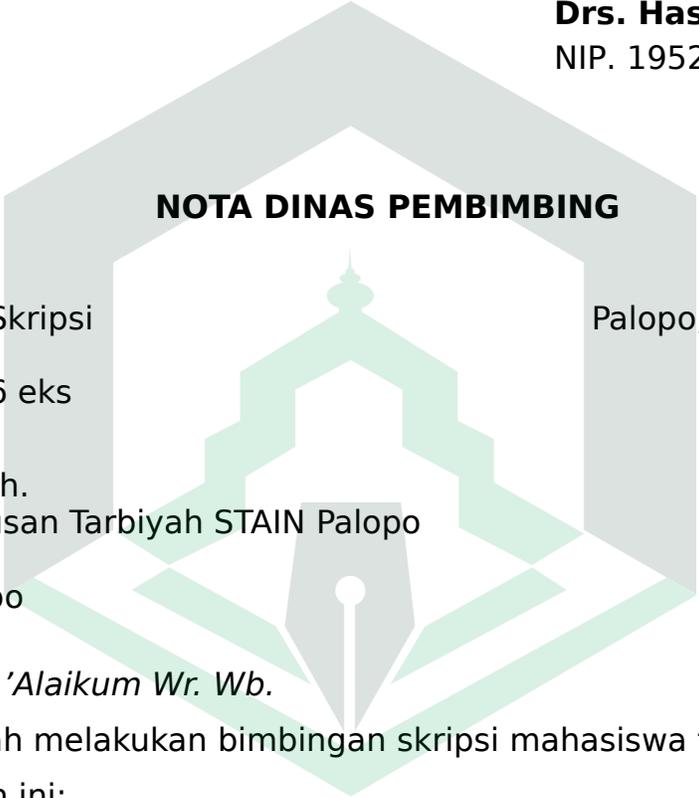
Demikian untuk proses selanjutnya

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,

**Drs. Hasri, M.A.**  
NIP. 19521231 198003

1 004



**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Perihal : Skripsi  
2014  
Lamp : 6 eks

Palopo, 26 Januari

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di  
Palopo

*Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Adam Malik  
Nim : 11.16.2.0109  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : **Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar di Madrasah**

**Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano  
Kabupaten Tana Toraja.**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan  
Demikian untuk proses selanjutnya

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,

**Dr. Muhaemin, M.A.**

NIP. 19790203 200501 1

006

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul Skripsi: Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Adam Malik  
Nim : 11.16.2.0109  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs. Hasri, M.A.**

NIP. 19521231 198003 1 004  
1 006

**Dr. Muhaemin, M.A.**

NIP. 19790203 200501



**PERSETUJUAN PENGUJI**

**Judul Skripsi: Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.**

Yang ditulis oleh:

Nama : Adam Malik  
Nim : 11.16.2.0109  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian munaqasyah.

Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, Januari 2014

Pembimbing I

Pembimbing II

**Dra. Hj. Ramlah M., M.M.**

NIP. 19610208 199403 2 001  
1 014

**Drs. Nurdin K., M.Pd.**

NIP. 19691231 199903

**P R A K A T A**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا  
محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Syukur Alhamdulillah atas berkat rahmat dan taufiq-Nya skripsi ini penulis dapat selesaikan, meskipun dalam bentuk yang sangat sederhana. Semoga dalam kesederhanaan ini, dari padanya dapat dipetik manfaat sebagai tambahan referensi para pembaca yang budiman. Penulis juga selalu mengharapkan saran dan koreksi yang bersipat membangun. Demikian pula salawat dan taslim atas junjungan Nabi Muhammad saw. sebagai *rahmat li> al-'a>lami>n.*

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan partisipasi dari semua pihak, baik dalam bentuk dorongan moral maupun material, skripsi ini tidak mungkin terwujud seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, atas segala sarana dan fasilitas yang diberikan serta senantiasa memberikan dorongan bimbingan dan penghargaan kepada penulis.

2. Bapak Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Bapak Drs. H. Hisban Taha, M.Ag., dan Bapak Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, II dan III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya beserta dosen, asisten dosen, dan segenap staf yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi tersebut tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.

3. Bapak Drs. Hasri, M.A., dan Bapak Drs. Nurdin K., M.Pd., masing-masing selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, serta Ibu Dra. St. Marwiyah, M.Ag. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo yang telah memimpin jurusan dan program studi tempat penulis menimba ilmu.

4. Bapak Drs. Hasri, M.A., dan Bapak Dr. Muhaemin, M.A., masing-masing selaku pembimbing I dan II penulis yang telah banyak memberikan pengarahan atau bimbingan tanpa mengenal lelah, sehingga skripsi ini terselesaikan dengan baik.

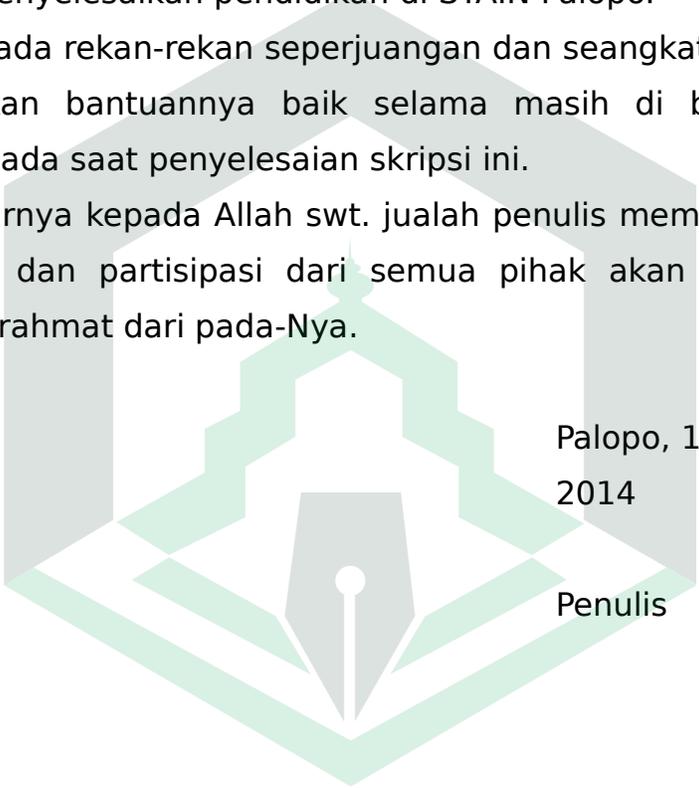
5. Kepada kedua orang tua, istri, dan anak penulis yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya selama kuliah hingga saat ini. Begitu pula handai taulan penulis yang juga

ikut memberikan dorongan baik yang bersifat moril maupun materil.

6. Kepada Bapak Paulus Galugu, S.Ag., dan Ibu Andi Tonang, S.Pd.I., bersama kedua puterinya Naurah dan Aira, yang selama ini tanpa mengenal keluh-kesah rela mengorbankan waktu dan pikirannya dalam mengurus perkuliahan penulis, sejak awal hingga penulis menyelesaikan pendidikan di STAIN Palopo.

7. Kepada rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya kepada Allah swt. jualah penulis memohon, semoga atas jasa dan partisipasi dari semua pihak akan mendapatkan limpahan rahmat dari pada-Nya.



Palopo, 15 Januari  
2014

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
SURAT PERNYATAAN .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	vi
PERSETUJUAN PENGUJI .....	vii
PRAKATA .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian .....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	7
B. Kajian Pustaka .....	9

1. Tugas dan Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran .....	9
2. Komunikasi Efektif dalam Kegiatan Pembelajaran .....	18
C. Kerangka Pikir .....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	31
B. Lokasi Penelitian .....	33
C. Informan .....	33
D. Sumber Data .....	34
E. Instrumen Penelitian .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data .....	36
G. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data .....	37
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>39</b>
A. Hasil Penelitian .....	

.....	
1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja	
.....	
39	
2. Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di MIN Bena Kec. Rano Kab. Tana Toraja	
.....	
47	
3. Bentuk Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar di MIN Bena Kec. Rano Kab. Tana Toraja	
.....	
55	
B. Pembahasan	
.....	
63	
BAB V PENUTUP	
.....	67
A. Kesimpulan	67
.....	67
B. Implikasi Penelitian	68
.....	68
DAFTAR PUSTAKA	
69	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
.....	71



## ABSTRAK

**Adam Malik, 2013. "Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja".** Dibawa Bimbingan: Drs. Hasri, M.A. (Pembimbing I), Dr. Muhaemin, M.A. (Pembimbing II)

Kata Kunci: *Komunikasi efektif, pengembangan kualitas belajar mengajar, dan pendidikan agama Islam.*

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam proses pengembangan kualitas belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja. Selain itu,

bertujuan pula untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk komunikasi efektif yang dilaksanakan guru dalam proses pengembangan proses belajar mengajar di sekolah. Untuk mencapai tujuan dalam penelitian ini diungkap dengan mengalisis urgensi komunikasi efektif serta bentuk-bentuk komunikasi efektif yang diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogis, sosiologis, dan teologi normatif. Sumber data yakni: data primer diambil dari Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' melalui wawancara dengan pihak yang berkompeten. Sedangkan data sekunder adalah data kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, sedangkan pedoman wawancara, observasi, dan dokumen sebagai instrumen pelengkap. Analisis yang digunakan adalah reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dan analisis menunjukkan bahwa terdapat komunikasi efektif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar memiliki peran kunci dalam menunjang keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan. Adapun komunikasi efektif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dalam bidang studi pendidikan agama Islam di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja terdiri atas: 1) komunikasi intrapersonal berupa pemikiran dan perenungan pribadi guru, 2) komunikasi antarpersonal berupa komunikasi pribadi antara guru dengan siswa secara pribadi baik di kelas maupun di luar kelas, dan 3) komunikasi kelompok, yang meliputi: a) komunikasi klasikal, dan b) komunikasi kelompok kecil.

**URGENSI KOMUNIKASI EFEKTIF ANTARA GURU DAN SISWA  
DALAM PROSES PENGEMBANGAN KUALITAS BELAJAR  
MENGAJAR DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI BENA' KECAMATAN  
RANO  
KABUPATEN TANA TORAJA**



## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan  
Agama Islam  
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

*Oleh,*

**ADAM MALIK**

NIM. 11.16.2.0109

**Dibimbing oleh:**

1. Drs. Hasri, M.A.
2. Dr. Muhaemin, M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PALOPO  
2014**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan mustahil suatu kelompok manusia dapat berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka.

Dengan demikian pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan suatu bangsa. Bangsa yang mampu menata pendidikan dengan baik mempunyai harapan besar dapat meraih kejayaannya. Hal ini dapat dimengerti bahwasanya kualitas suatu generasi ditentukan oleh sistem pendidikannya, dunia pendidikan yang tidak baik akan melahirkan generasi yang tidak mampu menjawab tantangan di masa depan.

Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut kepada peningkatan mutu pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Karena pendidikan agama Islam merupakan upaya pembinaan, pengembangan bagi potensi manusia. tujuan kehadirannya di dunia sebagai hamba Allah dan sekaligus sebagai khalifah Allah dapat tercapai sebaik mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi

rohaniah dan potensi jasmaniah seperti akal, perasaan, dan kehendak lainnya.

Kemudian pendidikan Islam mengantar manusia pada pribadi dan perbuatan manusia berpedoman pada syariah Allah, artinya manusia tidak keberatan pada ketetapan Allah dan Rasulnya. Sebagaimana yang digambarkan Allah dalam firman-Nya QS al-Nisa'(4): 4.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالنَّبِيِّاتِ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا إِنَّمَا عَلَى الْقُلُوبِ الْحُكْمُ وَاللَّيْسَ لِلنَّبِيِّ وَالنَّبِيِّاتِ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا إِنَّمَا عَلَى الْقُلُوبِ الْحُكْمُ وَاللَّيْسَ لِلنَّبِيِّ وَالنَّبِيِّاتِ أَنْ يَقُولُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا إِنَّمَا عَلَى الْقُلُوبِ الْحُكْمُ

Terjemahnya:

Maka demi Tuhanmu pada hakikatnya mereka tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya.<sup>1</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat membentuk pribadi yang dapat mewujudkan keadilan dalam berkomunikasi dengan manusia serta mendaya gunakan potensi alam dengan pemakaian yang adil. Dengan demikian, di dalam merealisasikan perlu adanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya pendidikan agama Islam.

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Penerbit J-Art, 2008), h. 129.

Sejalan dengan itulah Islam memandang kegunaan dan peranan ilmu pengetahuan sebagai wadah yang paling urgen, untuk membentuk manusia-manusia yang mampu menggunakan kekuatan daya pikirnya, agar dapat menemukan kebenaran-kebenaran dalam hidupnya secara baik serta dapat menjadikan dirinya sebagai insan yang berkepribadian luhur, serta mempunyai religius yang tinggi. Maka pendidikan Islam harus dioptimalkan pengajarannya di lembaga pendidikan umum melalui pembinaan. Suri tauladan dari para pendidik, sebagai sarana yang paling efektif dan menjadi alat peraga langsung bagi peserta didik. Untuk lebih mudah memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Salah satu sarana penting dalam kegiatan pembelajaran adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik. Salah satu bentuk interaksi tersebut berbentuk komunikasi antara guru dan siswa dalam suatu kegiatan pembelajaran atau proses belajar mengajar. Semakin baik dan intens komunikasi yang terjadi, maka diharapkan semakin membaik pula hasil belajar yang didapatkan.

Komunikasi yang efektif dalam suatu kegiatan pembelajaran, khususnya yang terjadi di kelas, menjadi kunci utama keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Seorang guru harus mampu menyajikan suatu model komunikasi yang dapat direspon

secara baik oleh peserta didik dalam bentuk kegiatan atau umpan balik dalam penyajian materi pembelajaran.

Dalam konteks kegiatan pembelajaran di MIN Bena', kemampuan guru menyampaikan informasi, pesan, dan instruksi kepada siswa merupakan hal yang menarik untuk diperhatikan. Mengingat bahwa secara umum latar belakang keluarga dan pergaulan sosial siswa di MIN Bena' sehari-hari menggunakan bahasa daerah. Sehingga guru dituntut untuk mampu menyajikan informasi ilmu pengetahuan secara baik dan mudah dipahami oleh siswa agar pesan yang disampaikan dapat berjalan secara efektif.

Bertitik tolak dari pemikiran di atas, maka itulah menjadi alasan penulis mengangkat sebuah judul: *Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja.*

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan pokok masalah yang akan dibahas pada skripsi ini yaitu:

1. Bagaimana peranan komunikasi efektif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja?

2. Bagaimana bentuk komunikasi efektif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja?

### ***C. Tujuan Penelitian***

1. Untuk mengetahui peranan komunikasi efektif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja.
2. Mengulas tentang bagaimana model komunikasi efektif yang dibutuhkan antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN Bena' Kec. Rano guna mencapai tingkat kurikulum.

### ***D. Manfaat penelitian***

1. Dengan adanya penjelasan yang telah diuraikan dalam skripsi ini, maka dengan sendirinya telah menambah dan membuka wawasan para pembaca betapa pentingnya komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN Bena' Kec. Rano pada khususnya.

2. Dengan pembahasan ini atau karya ilmiah, berarti telah menjadi penambah referensi atau bahan-bahan literatur bagi kepentingan perpustakaan atau bagi setiap mahasiswa yang membutuhkannya.
3. Diharapkan guru dapat mengadakan pendekatan pribadi kepada setiap siswa guna terlaksananya proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam.

### ***E. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian***

Skripsi ini berjudul *Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar di MIN Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja*. Untuk memudahkan dan menghindari kesalahpahaman terhadap maksud dan kandungan judul, maka penulis terlebih dahulu memberikan pengertian dengan batasan-batasan tertentu.

Sebelum menguraikan definisi operasional, penulis terlebih dahulu menjelaskan pengertian kata yang dianggap lebih penting seperti Interaksi yang berarti saling melakukan aksi; berhubungan; mempengaruhi; antara hubungan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 383.

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>3</sup> Sedangkan siswa adalah murid.<sup>4</sup>

Proses Belajar Mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup> Sedangkan Pendidikan agama Islam adalah usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>6</sup>

Oleh karena itu, penelitian ini membahas tentang hubungan harmonis antara siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar dapat terjalin dengan baik, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja.

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 330.

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 951.

<sup>5</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 4.

<sup>6</sup>Zuhairini dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Cet. VI; Surabaya: Usaha Nasional, 2007), h. 27.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Berdasarkan penelusuran di perpustakaan STAIN Palopo maupun penelusuran secara *online* di media internet, penulis belum menemukan satupun penulis maupun peneliti yang secara spesifik membahas masalah yang berkenaan dengan masalah yang penulis teliti. Namun, ada beberapa hasil penelitian berupa skripsi yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini, di antaranya:

1. Skripsi Kurniawati yang berjudul “Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah Tsanawiyah al-Falah Kab. Luwu Utara”.<sup>1</sup> Dalam hasil penelitiannya, Kurniawati mengemukakan tingkat kompetensi guru dapat dikatakan baik, karena mereka memiliki berbagai kemampuan dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, aktivitas proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan efisien, karena kompetensi guru dapat menjadikan dan

---

<sup>1</sup>Kurniawati, “Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah Tsanawiyah al-Falah Kab. Luwu Utara”, *Skripsi Sarjana*, (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

mengembangkan aktivitas proses belajar mengajar yang efektif di Madrasah Tsanawiyah al-Falah Kab. Luwu Utara.

2. Ilham yang menulis skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Strategi Belajar Mengajar Terhadap Keaktifan Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara”.<sup>2</sup> Dalam hasil penelitiannya, Ilham mengungkapkan pendekatan strategi belajar mengajar di SMA Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara yang digunakan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah pendekatan demokrasi, pendekatan belajar tuntas dan pendekatan kelompok. Adapun tingkat keaktifan siswa belajar di SMA Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara khususnya pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, dapat dikatakan baik. Namun, peningkatannya masih tetap diperlukan, terutama bagi siswa yang kurang aktif dalam mengikuti materi pelajaran. Pendekatan strategi belajar mengajar yang digunakan oleh setiap guru, termasuk guru Pendidikan Agama Islam sangat berpengaruh pada tingkat keaktifan siswa belajar khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam.

---

<sup>2</sup>Ilham, “Pengaruh Pendekatan Strategi Belajar Mengajar Terhadap Keaktifan Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara”. *Skripsi Sarjana*, (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

Dari beberapa hasil penelitian yang telah penulis sebutkan di atas, setelah dianalisa belum ada yang meneliti secara spesifik membahas mengenai urgensi komunikasi efektif guru dan siswa dalam proses pengembangan kualitas belajar mengajar. Namun demikian, tulisan-tulisan tersebut tetap menjadi referensi, ilustrasi pemikiran sekaligus sebagai sumber informasi munculnya gagasan penulis untuk membahas secara spesifik tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian ini.

## ***B. Kajian Pustaka***

### **1. Tugas dan Kompetensi Guru dalam Proses Belajar Mengajar**

#### **a. Proses Belajar Mengajar**

Proses belajar mengajar mempunyai makna dan peristiwa yang lebih luas dari pengertian mengajar dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, antara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Untuk lebih memahami proses belajar mengajar, ada baiknya penulis uraikan dahulu istilah proses belajar dan mengajar.

Dalam "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" proses adalah tuntutan perubahan (peristiwa) dalam perkembangan sesuatu.<sup>3</sup> Sedangkan pengertian yang dimaksud oleh Muhammad Uzer Usman dalam bukunya yang berjudul "*Menjadi Guru Profesional*" menyatakan bahwa :

Proses merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya selagi berhubungan dalam ikatan untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Dari defenisi yang dikemukakan di atas, maka dapat dipahami bahwa proses adanya keterkaitan antara yang satu berinteraksi dalam komponen yang terdapat dalam belajar mengajar yang dapat menerjang tujuan yang ingin dicapai dan dapat memberikan informasi bagi penyempurnaan dan keberhasilan kegiatan yang dapat berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

Pengertian belajar menurut Moh. Uzer Usman adalah sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu. Berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam pengertian ini terdapat perubahan yang

---

<sup>3</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 791.

<sup>4</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. VIII; Bandung : PT Rosdakarya, 2005), h. 5.

berarti bahwa seseorang setelah mengalami suatu proses belajar, akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya.<sup>5</sup>

Menurut Ahmad Muzakkir bersama Joko Sutrisno bahwa:

Belajar adalah suatu usaha perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dengan sistematis mendayagunakan semua potensi yang dimilikinya, baik fisik mental serta panca indera otak dan anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek kejiwaan serta intelegensi, bakat, motivasi dan minat.<sup>6</sup>

Dari uraian di atas maka jelaslah bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan setiap orang secara maksimal untuk menguasai dan memperoleh sesuatu dari proses kegiatan dan perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia. Sehingga kriteria keberhasilan dalam belajar di antaranya ditandai dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar.

Sedangkan pengertian belajar menurut Oemar Hamalik, menyatakan bahwa:

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa didik atau murid di sekolah.<sup>7</sup>

Dan menurut M. Arifin, menyatakan bahwa:

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 7.

<sup>6</sup>Ahmad Muzakkir, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. VI; Bandung: Pustaka Setia, 2006), h. 34.

Mengajar adalah suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahwa pelajaran kepada murid atau pelajar agar dapat menerima, menyanggupi, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu.<sup>8</sup>

Pemahaman akan pengertian dan pandangan mengajar akan banyak mempengaruhi peranan dan aktivitas guru, dan siswa dalam proses belajar mengajar yang sangat tergantung pada pemahaman terhadap mengajar, dimana mengajar bukanlah sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan mengandung makna yang lebih luas. Yakni terjadinya interaksi manusia dengan berbagai aspek yang cukup konflik.

Untuk mengetahui proses belajar mengajar berikut ini dikemukakan pendapat Moh. Uzer Usman menyatakan:

Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>9</sup>

Bertolak dari pengertian tersebut di atas, maka dapatlah dipahami bahwa proses belajar mengajar adalah merupakan inti

---

7Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 44.

8M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 173.

9Moh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 4.

dari hubungan timbal balik pendidikan agama di lingkungan sekolah dan keluarga.

Proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang utama dalam proses terjadinya belajar mengajar yang dapat terjadi atas dasar hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang berlangsung dalam situasi edukatif, dalam hal ini bukan hanya menyampaikan pesan berupa materi pelajaran melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri siswa yang sedang belajar.

#### b. Tugas Guru

Berbicara tentang tugas guru, maka orientasi pemikiran kita tertuju pada suatu kegiatan aktivitas yang dilakukan oleh setiap guru dalam lingkungan sekolah. Baik sekolah agama maupun sekolah umum sebagai lembaga pendidikan serta perguruan tinggi sekalipun tidak luput dari perhatian kita atas tanggung jawab seorang guru atau pendidik dalam tugasnya.

Jabatan guru memiliki tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila dikelompokkan ada tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>*ibid.*, h. 7

Tugas sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.<sup>11</sup>

Selanjutnya Wetsby dan Gibson mengemukakan ciri-ciri keprofesian di bidang pendidikan sebagaimana yang dikutip oleh Sardiman, AM. Sebagai berikut :

- 1) Diakui oleh masyarakat dan layanan yang diberikan itu hanya dikerjakan oleh pelajar yang dikategorikan sebagai profesi.
- 2) Dimilikinya sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik.
- 3) Diperlukan persiapan yang sengaja dan sistematis sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan profesional.
- 4) Dimiliki mekanisme untuk menjalin sehingga orang yang berkompoten saja yang bekerja.
- 5) Dimilikinya organisasi yang profesional untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.<sup>12</sup>

Bagi orang yang merupakan tenaga yang profesional di bidang pendidikan bukan berarti tugasnya menjadi ringan tetapi justru lebih berat dalam rangka memberi pelayanan kepada masyarakat. Oleh karena itu, para guru diharapkan memiliki kemampuan, kecakapan, pengetahuan serta keterampilan sesuai dengan keprofesiannya dibidang pendidikan.

---

<sup>11</sup>*ibid.*

<sup>12</sup>Sardiman, AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. X; Jakarta: Rajawali, 2011), h. 132.

Adapun tugas guru dalam bidang kemanusiaan meliputi bahwa guru di sekolah harus menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Ia harus mampu menarik simpati sehingga ia mampu menjadi idola para siswanya.<sup>13</sup>

Sedangkan guru dalam mengajar harus berpenampilan rapi dan berwibawa serta menguasai materi yang diajarkan agar siswa dapat menyerapnya dengan baik dan bermotivasi dalam mengajar. Bila seorang guru dalam mengajar penampilannya sudah tidak menarik lagi, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan menanamkan benih pengajaran itu kepada siswanya. Sehingga menyebabkan siswa bosan dan jenuh kepada guru tersebut, maka pelajaran yang diajarkannya pun tidak diserap oleh siswa.

Sedangkan tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu guru memegang peranan sebagai wakil masyarakat yang refresentatif, sehingga jabatan keguruan merupakan jabatan kemasyarakatan pula. Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena seorang guru diharapkan oleh masyarakat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan kehidupan bangsa menuju kepada pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Sehingga

---

<sup>13</sup>Moh. Uzer Usman, *loc.cit.*, h. 7.

kedudukan guru menduduki posisi terhormat dalam kehidupan masyarakat yakni menjadi suri tauladan di tengah-tengah membangun dan di belakang memberi dorongan dan motivasi.

Kedudukan guru yang demikian itu senantiasa relevan dengan zaman, kedudukan seperti itu merupakan penghargaan masyarakat yang tidak kecil artinya pada guru, tetapi juga sekaligus merupakan tantangan yang menuntut prestasi dan partisipasi yang senantiasa terpuji dan teruji, bukan hanya di depan kelas atau batas pagar sekolah saja, tetapi juga di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut bisa terwujud dengan baik manakala seorang guru tidak mengurung diri di sekolah, melainkan langsung terjun ke dalam kanca kehidupan masyarakat.

### c. Kompetensi Guru

Dalam pembahasan mengenai kompetensi guru dalam belajar mengajar, terlebih dahulu kita mengerti tentang kompetensi tersebut.

Dalam *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”* bahwa kata kompetensi berarti sikap (mengetahui), berwenang (memutuskan)

sesuatu.<sup>14</sup> Sehingga kompetensi seorang guru untuk melaksanakan tugasnya sebagaimana tenaga edukatif.

Kompetensi guru menunjukkan kuantitas serta kualitas layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh guru. Maka seorang guru dalam proses belajar mengajar, harus belajar secara maksimal untuk mengembangkan kompetensinya yang merupakan sikap dan prilaku yang rasional dalam usaha pencapaian tujuan yang telah direncanakan dan dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang memungkinkan.

Dalam mengembangkan kompetensi guru maka hendaknya mengembangkan diri sekaligus membantu perkembangan jiwa siswa secara profesional, serta meningkatkan sarana dan prasarana yang dapat menunjukkan tercapainya proses belajar mengajar, dengan kata lain guru mampu menggunakan waktu dan kesempatan yang sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dalam menunjang tugas mengajar, sehingga sikap kemampuan dapat dicapai melalui sejumlah pengalaman dengan kondisi yang dikembangkan.

Dalam pendidikan guru, dikenal adanya pendidikan guru berdasarkan kompetensinya. Oleh karena itu, mengenai kompetensi

---

<sup>14</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 516.

ini, ada berbagai model di dalam klasifikasinya yang kesemuanya adalah kemampuan dasar seperti yang diungkapkan dalam buku psikologi pendidikan bahwa kompetensi dasar guru meliputi:

- 1) Penguasaan bahan.
- 2) Mengelola program pelajaran di dalam belajar mengajar.
- 3) Mengelola kelas.
- 4) Menggunakan media atau sumber.
- 5) Menggunakan landasan pendidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan belajar.
- 8) Memahami sifat dan karakteristik.
- 9) Mengenai fungsi dan layanan bimbingan.<sup>15</sup>

Menurut Sardiman, Kompetensi sebagai guru yang merupakan profil kemampuan dasar ada sepuluh yaitu :

- 1) Menguasai bahan.
- 2) Mengelola program di dalam belajar mengajar.
- 3) Mengelola kelas.
- 4) Menggunakan media atau sumber.
- 5) Menggunakan landasan pendidikan.
- 6) Mengelola interaksi belajar mengajar.
- 7) Menilai prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
- 8) Mengenal fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan.
- 9) Mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan
- 10) Memahami prinsip-prinsip dan hasil penilaian pendidikan keperluan pengajaran.<sup>16</sup>

Pendapat yang hampir serupa dengan pendapat di atas sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman sebagai berikut :

---

<sup>15</sup>Ahyas Ashari, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VI; Semarang: Dina Utama, 2006), h. 62.

<sup>16</sup>Sardiman, AM, *op.cit.*, h. 162.

- 1) Mengembangkan kepribadian,
- 2) Berinteraksi dan berkomunikasi,
- 3) Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan,
- 4) Melaksanakan administrasi sekolah,
- 5) Melaksanakan penelitian sederhana untuk kepentingan pengajaran,
- 6) Menguasai landasan pendidikan,
- 7) Menguasai bahan pengajaran,
- 8) Menyusun pengajaran,
- 9) Melaksanakan program pengajaran, dan
- 10) Memiliki hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.<sup>17</sup>

Menurut Muhaimin, Guru profesional harus memiliki kompetensi sebagai berikut:

- 1) Penguasaan materi,
- 2) Penguasaan strategi,
- 3) Menguasai ilmu dan wawasan pendidikan,
- 4) Memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan hasil penelitian pendidikan, dan
- 5) Memiliki keperluan terhadap informasi secara langsung dan tidak langsung yang mendukung kepentingan tugasnya.<sup>18</sup>

Dari uraian tersebut di atas penulis dapat memahami pentingnya bagi seorang guru untuk calon guru yang profesional untuk memiliki kemampuan intelektual yang tinggi di dalam menguasai mata pelajaran serta perlunya adanya kesiapan dan kesediaan yang berkenan dengan propesinya dan perlu pula

---

<sup>17</sup>Muh. Uzer Usman, *op.cit.*, h. 21-22.

<sup>18</sup>Muhaimin, *op.cit.*, h. 472.

memiliki keterampilan dalam melakukan administrasi kelas seperti merencanakan pengajaran.

Dengan pembahasan tentang kompetensi guru di atas, sehingga dalam hal ini dapatlah kita pahami dan mengambil suatu pedoman untuk dapat dijadikan pegangan sebagai tenaga pengajar sehingga dapat terwujud kondisi proses belajar mengajar.

Kompetensi guru dikembangkan berdasarkan pada analisa tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh guru supaya tercipta kondisi belajar mengajar yang efektif.

Demikianlah uraian tentang tugas dan kompetensi guru di dalam proses belajar mengajar yang merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya, guru tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas-tugas dan kewajiban.

## **2. Komunikasi Efektif dalam Kegiatan Pembelajaran**

### **a. Proses Komunikasi**

Komunikasi adalah suatu proses, bukan sesuatu yang bersifat statis. Komunikasi memerlukan tempat, dinamis, menghasilkan perubahan dalam usaha mencapai hasil, melibatkan interaksi bersama, serta melibatkan suatu kelompok.<sup>19</sup> Pengirim pesan

---

19R. Pratikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 5.

melakukan *encode*, yaitu memformulasikan pesan yang akan disampaikannya dalam bentuk *code* yang sedapat mungkin dapat ditafsirkan oleh penerima pesan. Penerima pesan kemudian menafsirkan atau men-*decode code* yang disampaikan oleh pengirim pesan. Berhasil tidaknya komunikasi atau tercapai tidaknya tujuan komunikasi tergantung dari ketiga komponen tersebut.<sup>20</sup>

Dilihat dari prosesnya, komunikasi dibedakan atas komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi dengan menggunakan bahasa, baik bahasa tulis maupun bahasa lisan. Sedangkan komunikasi *nonverbal* adalah komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak gerik, gambar, lambing, mimik muka, dan sejenisnya.<sup>21</sup>

Ketercapaian tujuan merupakan keberhasilan komunikasi. Keberhasilan komunikasi tergantung pada faktor-faktor sebagai berikut:

- 1) Komunikator (Pengirim Pesan)

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya

---

<sup>20</sup>*ibid.*, h. 9.

<sup>21</sup>*ibid.*

terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi.

#### 2) Pesan yang disampaikan

Pesan harus memiliki daya tarik tersendiri, sesuai dengan kebutuhan penerima pesan, adanya kesamaan pengalaman tentang pesan, dan ada peran pesan dalam memenuhi kebutuhan penerima.

#### 3) Komunikan (Penerima Pesan)

Agar komunikasi berjalan lancar, komunikan harus mampu menafsirkan pesan, sadar bahwa pesan sesuai dengan kebutuhannya, dan harus ada perhatian terhadap pesan yang diterima.

#### 4) Konteks

Komunikasi berlangsung dalam setting atau lingkungan tertentu. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung keberhasilan komunikasi.\

#### 5) Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian berkaitan dengan metode dan media. Metode dan media yang digunakan dalam proses komunikasi harus disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik penerima pesan.<sup>22</sup>

---

22IGAK Wardani, *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar* (Cet. III; Jakarta: PAU-DIKTI DIKNAS, 2011), h. 13-15.

Menurut Endang Lestari G. dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi yang Efektif” ada dua model proses komunikasi, yaitu:<sup>23</sup>

a) Model linier

Model ini mempunyai ciri sebuah proses yang hanya terdiri dari dua garis lurus, dimana proses komunikasi berawal dari komunikator dan berakhir pada komunikan. Berkaitan dengan model ini ada yang dinamakan Formula Laswell. Formula ini merupakan cara untuk menggambarkan sebuah tindakan komunikasi dengan menjawab pertanyaan: *who, says what, in wich channel, to whom, dan with what effect.*

b) Model sirkuler

Model ini ditandai dengan adanya unsur *feedback*. Pada model sirkuler ini proses komunikasi berlangsung dua arah. Melalui model ini dapat diketahui efektif tidaknya suatu komunikasi, karena komunikasi dikatakan efektif apabila terjadi umpan balik dari pihak penerima pesan.

Dengan demikian proses komunikasi dapat berlangsung satu arah dan dua arah. Komunikasi yang dianggap efektif adalah komunikasi yang menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu

---

<sup>23</sup>Endang Lestari G. dan Maliki, *Komunikasi yang Efektif* (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2005), h. 34-35.

dengan munculnya feedback dari pihak penerima pesan. Dalam proses komunikasi yang baik akan terjadi tahapan pemaknaan terhadap pesan (*meaning*) yang akan disampaikan oleh komunikator, kemudian komunikator melakukan proses *encoding*, yaitu interpretasi atau mempersepsikan makna dari pesan tadi, dan selanjutnya dikirim kepada komunikan melalui *channel* yang dipilih. Pihak komunikan menerima informasi dari pengirim dengan melakukan proses *decoding*, yaitu menginterpretasi pesan yang diterima, dan kemudian memahaminya sesuai dengan maksud komunikator. Sinkronisasi pemahaman antara komunikan dengan komunikator akan menimbulkan respon yang disebut dengan umpan balik.

#### b. Desain Pesan dalam Pembelajaran

Pembelajaran sebagai proses komunikasi dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat sampai dengan baik, maka Malcolm sebagaimana Endang Lestari menyarankan agar pendidik perlu mendesain pesan pembelajaran tersebut dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Kesiapan dan motivasi.

Kesiapan disini mencakup kesiapan mental dan fisik. Untuk mengetahui kesiapan mahasiswa dalam menerima belajar dapat dilakukan dengan tes diagnostik atau tes *prerequisite*.

Motivasi terdiri dari motivasi internal dan eksternal, yang dapat ditumbuhkan dengan pemberian penghargaan, hukuman, serta deskripsi mengenai keuntungan dan kerugian dari pembelajaran yang akan dilakukan.

### 2) Alat Penarik Perhatian

Pada dasarnya perhatian/konsentrasi manusia adalah jalarang, sering berubah-ubah dan berpindah-pindah (tidak focus). Sehingga dalam mendesain pesan belajar, guru harus pandai-pandai membuat daya tarik, untuk mengendalikan perhatian mahasiswa pada saat belajar. Pengendali perhatian yang dimaksud dapat berupa : warna, efek musik, pergerakan/perubahan, humor, kejutan, ilustrasi verbal dan visual, serta sesuatu yang aneh.

### 3) Partisipasi Aktif Siswa

Guru harus berusaha membuat peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menumbuhkan keaktifan mahasiswa harus dimunculkan rangsangan-rangsangan, dapat berupa : tanya jawab, praktik dan latihan, *drill*, membuat ringkasan, kritik dan komentar, serta pemberian proyek (tugas).

#### 4) Pengulangan

Agar peserta didik dapat menerima dan memahami materi dengan baik, maka penyampaian materi sebaiknya dilakukan berulang kali. Pengulangan dapat berupa : pengulangan dengan metode dan media yang sama, pengulangan dengan metode dan media yang berbeda, *preview*, *overview*, atau penggunaan isyarat.

#### 5) Umpan Balik

Dalam proses pembelajaran, sebagaimana yang terjadi pada komunikasi, adanya *feedback* merupakan hal yang penting. Umpan balik yang tepat dari guru dapat menjadi pemicu semangat bagi mahasiswa. Umpan balik yang diberikan dapat berupa: informasi kemajuan belajar siswa, penguatan terhadap jawaban benar, meluruskan jawaban yang keliru, memberi komentar terhadap pekerjaan siswa, dan dapat pula memberi umpan balik yang menyeluruh terhadap performansi siswa.

#### 6) Menghindari Materi yang Tidak Relevan

Agar materi pelajaran yang diterima peserta belajar tidak menimbulkan kebingungan atau bias dalam pemahaman, maka sedapat mungkin harus dihindari materi-materi yang tidak relevan dengan topik yang dibicarakan. Untuk itu dalam mendesain pesan

perlu memperhatikan bahwa yang disajikan hanyalah informasi yang penting, memberikan *outline* materi, memberikan konsep-konsep kunci yang akan dipelajari, membuang informasi distraktor, dan memberikan topik diskusi.<sup>24</sup>

Desain pesan pembelajaran merupakan tahapan yang penting untuk dilakukan oleh guru, agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif. Dengan mendesain materi kuliah terlebih dahulu, akan memudahkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

### c. Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran

Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Setidaknya terdapat lima aspek yang perlu dipahami dalam membangun komunikasi yang efektif, yaitu:

#### 1) Kejelasan

---

<sup>24</sup>Wiranto Arismunandar, *Komunikasi dalam Pendidikan* (Cet. III; Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2008), h. 78.

Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.

## 2) Ketepatan

Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.

## 3) Konteks

Konteks atau sering disebut dengan situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.

## 4) Alur

Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap

## 5) Budaya

Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tatakrama dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang

diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.<sup>25</sup>

Menurut Santoso Sastropoetro (Riyono Pratikno: 1987) berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan, atau sering disebut dengan "*the communication is in tune*". Agar komunikasi dapat berjalan secara efektif, harus dipenuhi beberapa syarat:

- a) menciptakan suasana komunikasi yang menguntungkan
- b) menggunakan bahasa yang mudah ditangkap dan dimengerti
- c) pesan yang disampaikan dapat menggugah perhatian atau minat bagi pihak komunikan.
- d) pesan dapat menggugah kepentingan komunikan yang dapat menguntungkan
- e) pesan dapat menumbuhkan suatu penghargaan bagi pihak komunikan.<sup>26</sup>

Terkait dengan proses pembelajaran, komunikasi dikatakan efektif jika pesan yang dalam hal ini adalah materi pelajaran dapat

---

<sup>25</sup>Endang Lestari G., *op.cit.*, h. 45-46.

<sup>26</sup>Riyono Pratikno, *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. h. 45-46.

diterima dan dipahami, serta menimbulkan umpan balik yang positif oleh mahasiswa. Komunikasi efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan keterampilan komunikasi antar pribadi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung secara informal antara dua orang individu. Komunikasi ini berlangsung dari hati ke hati, karena diantara keduanya terdapat hubungan saling mempercayai. Komunikasi antar pribadi akan berlangsung efektif apabila pihak yang berkomunikasi menguasai keterampilan komunikasi antar pribadi.

Dalam kegiatan belajar mengajar, komunikasi antar pribadi merupakan suatu keharusan, agar terjadi hubungan yang harmonis antara pengajar dengan peserta belajar. Keefektifan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar ini sangat tergantung dari kedua belah pihak. Akan tetapi karena pengajar yang memegang kendali kelas, maka tanggung jawab terjadinya komunikasi dalam kelas yang sehat dan efektif terletak pada tangan pengajar. Keberhasilan pengajar dalam mengemban tanggung jawab tersebut dipengaruhi oleh keterampilannya dalam melakukan komunikasi ini.

Agar dapat merefleksikan ungkapan perasaan peserta didik secara efektif, pengajar perlu mengingat hal-hal berikut:

- a) Hindari prasangka terhadap pembicara atau topik yang dibicarakan.
- b) Perhatikan dengan cermat semua pesan verbal maupun nonverbal dari pembicara.
- c) Lihat, dengarkan, dan rekam dalam hati, kata-kata/perilaku khas yang diperlihatkan pembicara.
- d) Bedakan/simpulkan kata-kata/pesan yang bersifat emosional.
- e) Beri tanggapan dengan cara memparaphrase kata-kata yang diucapkan, menggambarkan perilaku khusus yang diperlihatkan, dan tanggapan mengenai kedua hal tersebut.
- f) Jaga nada suara, jangan sampai berteriak, menghakimi, atau seperti memusuhi.
- g) Meminta klarifikasi terhadap pertanyaan atau pernyataan yang disampaikan.<sup>27</sup>

Tantangan bagi pendidik adalah bagaimana dapat menjelaskan materi pembelajaran dengan baik, memberikan yang esensial dengan cara yang menarik, percaya diri, dan membangkitkan motivasi para mahasiswanya. Komunikasi dan interaksi di dalam kelas dan di luar kelas sangat menentukan efektivitas dan mutu pendidikan. Guru yang menjelaskan, siswa yang bertanya; berbicara dan mendengarkan yang terjadi silih

---

<sup>27</sup>IGAK Wardani, *op.cit.*, h. 56-58.

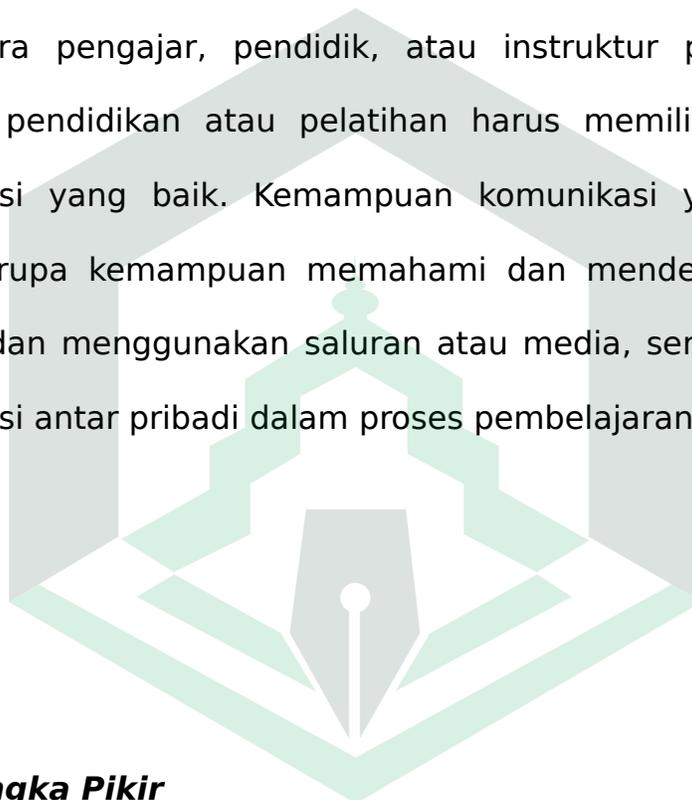
berganti, semuanya itu merupakan bagian dari pendidikan yang penting serta berlaku dalam kehidupan yang sejahtera. Bertanya pun harus jelas serta menggunakan bahasa yang baik dan benar, supaya diperoleh jawaban yang baik dan benar pula. Mereka yang pandai mendengarkan sangatlah beruntung karena dapat belajar dan mendapatkan informasi lebih banyak. Mahasiswa hendaknya didorong untuk bertanya tentang sesuatu yang belum jelas atau masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. Dengan demikian guru dipacu untuk senantiasa mengikuti perkembangan dan mahasiswa memahami semua materi yang dibahas. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa mutu pendidikan sangat tergantung dari partisipasi dan kontribusi dari semua yang terlibat. Hal tersebut sangat menarik karena baik guru maupun mahasiswa senang dan merasa perlu datang kuliah. Secara tidak langsung guru akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta dapat membaca pikiran atau gagasan mahasiswa (*the unborn ideas*) serta membantu mahasiswa mengungkapkan pikiran dan gagasannya tersebut.<sup>28</sup>

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara

---

<sup>28</sup>*ibid.*, h. 67.

komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan mahasiswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.



### **C. Kerangka Pikir**

Pembelajaran membutuhkan beberapa stimulus dalam rangka mencapai tujuan yang hendak dicapai di dalamnya. Dengan kata lain bahwa interaksi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran menjadi kunci keberhasilan pembelajaran, yakni berkembangnya kualitas belajar mengajar. Antara subyek, obyek, dan *stake holder*

yang terlibat di dalamnya dituntut untuk memiliki pola hubungan yang terjalin secara maksimal.

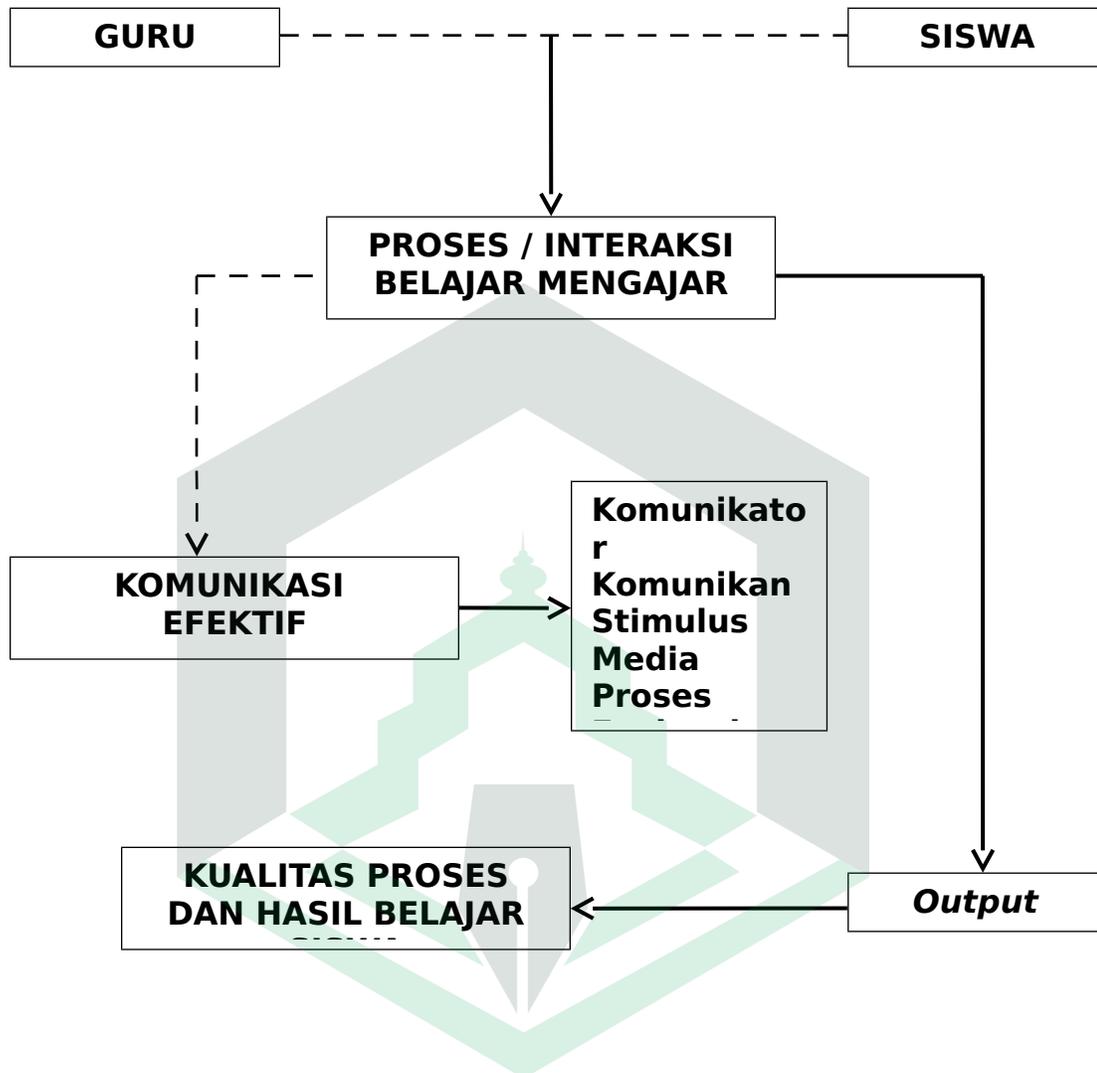
Komunikasi sebagai sebuah proses interaksi antara subyek dengan obyek merupakan sarana penting yang dapat menjamin kualitas sesuatu yang disampaikan. Informasi dan atau pengetahuan yang *ditransfer* dari guru kepada siswa harus berjalan secara efektif agar proses belajar mengajar dapat berjalan secara baik dan berkembang.

Berangkat dari pola pikir di atas, penulis mengemukakan kerangka pikir bahwa komunikasi yang berjalan secara efektif dalam kegiatan pembelajaran dapat menjadi penunjang utama berkembangnya kualitas pembelajaran dalam dunia pendidikan. Apabila proses komunikasi berjalan secara baik maka kualitas hasil belajar dapat meningkat secara maksimal.

Untuk lebih memperjelas kerangka pikir yang dibangun dalam penelitian skripsi ini, penulis meng gambarkannya dalam skema sebagai berikut:

### Gambar 1

#### Skema Kerangka Pikir



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

##### **1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogis, sosiologis, dan teologi normatif.

##### **a. Pendekatan Pedagogis**

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi peserta didik, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa peserta didik adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

##### **b. Pendekatan Sosiologis**

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauhmana komunikasi efektif antara guru dan terhadap upaya peningkatan kualitas proses belajar mengajar di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja.

##### **c. Pendekatan Teologi Normatif**

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pengajaran guru dan pembina kepada peserta didik, akhlak guru yang ditunjukkan kepada peserta didik, dan semua interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah tidak keluar dari al-Qur'an dan Hadis.

## 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoretis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.<sup>1</sup>

Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai urgensi komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam proses pengembangan kualitas belajar mengajar di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja.

Jadi, data yang dihasilkan dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, akan tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan non verbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa* (Cet. VI; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2010), h. 10.

Walaupun penelitian ini memfokuskan pada data yang bersifat kualitatif, tetapi peneliti tidak mengabaikan data kuantitatif jika diperlukan yang dideskripsikan dalam bentuk ungkapan. Setelah itu peneliti berusaha memberi makna terhadap data kuantitatif tersebut.

### **B. Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' yang berlokasi di Lembang Rano Kec. Bena' Kabupaten Tana Toraja.

Nasution mengemukakan bahwa dalam penetapan lokasi penelitian terdapat tiga unsur penting dipertimbangkan yaitu tempat, pelaku, dan kegiatan.<sup>3</sup>

Di samping itu, lembaga pendidikan ini telah berperan besar dalam pembinaan pendidikan Islam bagi masyarakat Tana Toraja, khususnya akidah Islam. Dengan begitu, diharapkan dapat diketahui aspek-aspek yang berhubungan dengan pola pembinaan,

---

2Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXX; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 6.

3S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Cet. V; Bandung: Tarsito, 2008), h. 43.

metodologi, peluang, hambatan dan upaya yang dilakukan dalam penyelesaian kendala yang dihadapi.

Selain itu, fasilitas transportasi umum dari tempat tinggal penulis ke lokasi penelitian tergolong sangat lancar.<sup>4</sup> Juga, Dengan begitu, diharapkan berbagai data yang penulis perlukan dapat diperoleh dengan lancar tanpa mengalami kesulitan.

### **C. Informan**

Penelitian mengenai *Urgensi Komunikasi Efektif antara Guru dan Siswa dalam Proses Pengembangan Kualitas Belajar Mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena'* ini memerlukan informan yang mempunyai pemahaman yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat. Oleh sebab itu, informan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Bena'
2. Guru/Pendidik kelompok mata pelajaran PAldi MIN Bena'.
3. Guru Kelas dan mata pelajaran umum.

Adapun jumlah responden dalam penelitian skripsi ini adalah berjumlah 13 (tiga belas) orang.

<sup>4</sup>Menurut Moleong, faktor yang perlu dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian adalah faktor waktu dan kelancaran transportasi dari alamat ke lokasi penelitian. Lexy J. Moleong, *o.cit.*, h. 86. Baca pula, Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Gramedia PustakaUtama, 1995), h. 22.

#### **D. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

##### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.<sup>5</sup> Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.<sup>6</sup>

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano Kab. Tana Toraja meliputi: Pendidik yang mengajarkan bidang studi pendidikan agama Islam, kepala madrasah, serta pembina/guru mata pelajaran

---

<sup>5</sup>Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Cet. III; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003), h. 216.

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

lain sebanyak 5 (lima) orang di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano Kab. Tana Toraja, sehingga semuanya berjumlah 10 (sepuluh) orang.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pendidikan lainnya, serta perangkat pembelajaran KTSP setiap mata pelajaran, dan lain-lain.

### ***E. Instrumen Penelitian***

Pada umumnya penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrumen, sebab data yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian (masalah) yang diperoleh melalui instrumen. Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya.

Instrumen penelitian digunakan untuk mempermudah penulis dalam melaksanakan penelitian. Dengan demikian, dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan pedoman wawancara dan observasi, sebagai instrumen penelitian, di samping itu penulis

menggunakan instrumen dokumentasi. Instrumen ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi yang dapat dipertanggung jawabkan tentang topik bahasan skripsi ini.

### ***F. Teknik Pengumpulan Data***

Prosedur pengumpulan data merupakan langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam memperoleh data atau informasi dalam membahas skripsi ini. Dalam pengumpulan data, penulis mempergunakan metode yang dipakai dalam suatu penelitian yaitu:

#### *1. Library research*

Penelitian kepustakaan yaitu penelitian untuk pengumpulan data yang dilakukan berdasarkan literatur dengan jalan membaca buku-buku dan sumber-sumber lainnya yang ada hubungannya dengan penyusunan skripsi ini. Dalam metode pengumpulan data ini, digunakan teknik sebagai berikut:

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis membaca buku kepustakaan yang erat kaitannya dengan penulisan skripsi ini. Kemudian penulis mengutip dari buku-buku kepustakaan tersebut sesuai dengan aslinya.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dengan bahan referensi yang mempunyai kaitan dengan penulisan skripsi ini, yang kadang dalam bentuk ikhtiar, ulasan atau uraian sehingga terdapat

perbedaan konsep aslinya, namun tidak mengurangi dari makna dan tujuannya.

## *2. Field research*

Penelitian lapangan yaitu suatu jenis pengumpulan data yang melakukan penelitian langsung pada objek penelitian, dalam hal ini berlokasi di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja dengan menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu penulis mengamati secara langsung terhadap pelaksanaan pelajaran serta mengadakan informasi yang jelas dan ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.
- b. Interview, yaitu dalam hal ini mengadakan wawancara dengan beberapa pihak terkait dalam pembahasan skripsi ini di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu proses metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung dokumen, arsip yang terdapat di lokasi penelitian yang ada hubungannya dengan skripsi ini.

## ***G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan

sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>7</sup>

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut urgensi komunikasi efektif antara guru dan siswa di MIN Bena' Kecamatan Rano.

Tahapan kedua adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 244.

Tahapan ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya**

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ada di Kab. Tana Toraja yang keberadaannya sebagai lembaga pendidikan yang bersifat keagamaan, membawa pengaruh yang penting dalam pembinaan pendidikan keagamaan peserta didik yang mengarah kepada kedewasaannya.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kab. Tana Toraja didirikan pada tahun 1980, dan diresmikan pada tahun 1981. Madrasah tersebut dibangun dengan anggaran swadaya masyarakat muslim di atas tanah wakaf seluas  $\pm$  3500 m<sup>2</sup>. Pada awal berdirinya, lembaga pendidikan keagamaan ini masih berstatus swasta di bawah binaan GUPPI dan Departemen Agama Kabupaten Tana Toraja. Selanjutnya pada tahun 2006, statusnya berubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri.<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Ratte Mappasanda, Kepala MIN Bena, wawancara di Kantor MIN Bena' pada tanggal 24 Mei 2013.

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' sejak diremikannya pada tahun 1981, mulai sejak masih berstatus swasta sampai saat ini telah dirasakan sangat besar peranannya dan andilnya bagi pendidikan dan pembinaan anak dan generasi muda di daerah ini. Sehingga keberadaannya merupakan salah satu proses pembentukan manusia yang berkualitas. Hal ini sesuai dengan misi utama didirikan lembaga pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ratte Mappasanda bahwa:

Orientasi utama dalam mengelola MIN ini untuk menciptakan manusia yang berkualitas, meningkatkan ketakwaan, untuk memahami perkembangan zaman dan gerak pembangunan yang dicita-citakan oleh pemerintah buat kemakmuran hidup bangsa Indonesia.<sup>2</sup>

Dengan demikian, jelaslah bahwa kehidupan Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' ini telah memberikan andil yang cukup besar dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam upaya membangun bangsa ini ke arah keselarasan antara ilmu pengetahuan, iman dan amal.

#### b. Keadaan Guru

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk memberi motivasi membimbing dan memberi fasilitas belajar

---

<sup>2</sup>Ratte Mappasanda, S.Ag., Kepala MIN Bena, wawancara di Kantor MIN Bena' pada tanggal 24 Mei 2013.

kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan muridnya. Dalam rangkaian ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merencanakan pengajaran tersebut. Seperti merumuskan tujuan pembelajaran, memilih bahan pelajaran, memilih metode yang tepat, menetapkan evaluasi dan sebagainya. Dengan demikian tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Adapun guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' adalah kebanyakan berasal dari Kabupaten Tana Toraja dan sebagian lagi berasal dari daerah lain. Namun pada umumnya mereka berdomisili di Kab. Tana Toraja, yakni di sekitar MIN Bena' ini berdiri. Mengenai jumlah guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' ini semuanya berjumlah 33 orang di antaranya ada guru yang tidak tetap. Termasuk guru pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

### **Tabel I**

**KEADAAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI BENA'  
KECAMATAN RANO KABUPATEN TANA TORAJA**

<b>N o.</b>	<b>NAMA</b>	<b>L/ P</b>	<b>JABATAN</b>	<b>TUGAS</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1.	Ratte Mappasanda, S.Ag. NIP>. 19720510 200003 2 001	P	Kepala MIN	
2.	Hasmiah, S.Pd.I. NIP. 19740807 199702 2 001	P	Guru Tetap	Guru Kelas VI
3.	Nur Zakiah, A.Ma. NIP. 19810808 200801 2 027	P	Guru Tetap	Guru Kelas III
4.	P. Tangdiliwan, S.Pd.I.	L	Guru Bantu	Guru Kelas V
5.	Hajar Mappasanda, S.Pd.I.	P	Guru Honorer	Guru Kelas IV.A
6.	Umar Tuakka, S.Pd.I.	L	Guru Honorer	Guru Kelas V
7.	Nurhaida Rangga, S.Pd.I.	P	Guru Honorer	Guru Kelas II.B.
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
8.	Elsi Bura Tasik, A.Ma.	P	Guru Honorer	Guru Kelas IV.B.
9.	Yasri P., S.Pd.	L	Guru Honorer	Guru Matematika
10	Purwati T.	P	Guru Honorer	Guru Kelas VI
11	Rukiah Mappasanda, A.Ma.	P	Guru Honorer	Guru Kelas II.A.
12	Sumarni, S.Sos.I.	P	Guru Honorer	Guru Kelas I
13	Darwis Marajang	L	Honorer	Bujang Sekolah
14	Wahyudiyanto	L	Pegawai	Tata

.		Honorer	Usaha/Adm.
---	--	---------	------------

*Sumber Data : Kantor Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena'*

Dari data tersebut di atas maka dapat diketahui bahwa tenaga pelajar yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' cukup memadai.

Dari sekian banyak tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan di madrasah tersebut jika sekiranya mereka melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab serta dapat memelihara atau menciptakan hubungan timbal balik antara guru dan murid, baik dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar. Niscaya tidak akan terlalu susah untuk membina dan mendidik siswanya demi terwujudnya tujuan akhir dari pendidikan Islam dan pendidikan nasional kita.

#### c. Keadaan Siswa

Siswa adalah merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang eksistensinya tidak bisa disepelekan di dalam proses belajar mengajar. Siswa adalah pihak yang ingin meraih cita-cita dan berusaha atau mencapainya secara optimal.

Sesuai dengan pernyataan tersebut, berikut ini dikemukakan tentang keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena'. Adapun

keadaan siswa yang penulis uraikan di sini adalah keadaan siswa pada tahun ajaran 2013/2014.

Adapun keadaan siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' pada tahun ajaran 2008/2009 mulai kelas I sampai kelas VI sebanyak 184 orang siswa, yang tersebar dalam 8 rombongan belajar. Untuk lebih jelasnya kita lihat tabel berikut:

**TABEL II**  
**KEEDAAN SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI BENA'**  
**KABUPATEN TANA TORAJA**

No	KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	I	20	13	33
2	II	22	10	32
3	III	17	18	35
4	IV	27	14	41
5	V	9	16	25
6	VI	7	11	18
<b>JUMLAH</b>				184

Sumber Data : Kantor Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kabupaten Tana Toraja (Laporan Bulanan Agustus 2013)

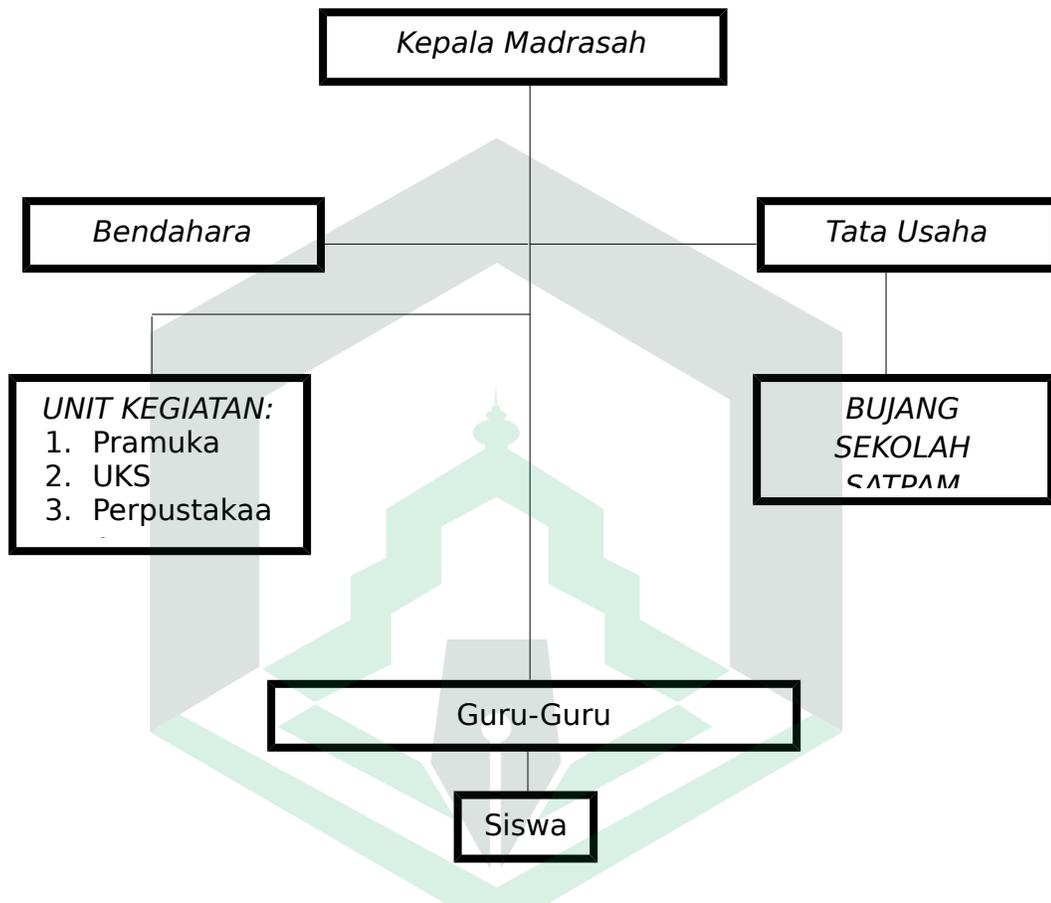
d. Keadaan Organisasi dan Manajemennya

Struktur organisasi memberi pengaruh yang cukup besar terhadap jalannya organisasi untuk suatu lembaga dan struktur

organisasi adalah pelimpahan wewenang dari atasan kepada bawahan yang dirumuskan secara jelas. Sehingga tugas dan pekerjaan dapat dilaksanakan dengan efektif. Dengan demikian jenjang penguasaan terhadap pelaksanaan tugas tersusun dengan resmi. Nampak dengan jelas kepada siapa anggota organisasi harus bertanggung jawab. Hal ini sangat membantu pimpinan dalam melaksanakan koordinasi terhadap bagian yang di bawahnya.

Dengan adanya struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena', maka kepala sekolah beserta pendidik dapat mengetahui kedudukan dan bergerak menurut jenjang dan jalur pemerintah dalam hubungan kerja yang ditetapkan oleh pimpinan, demikian pula akan tergambar adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing anggota. Untuk lebih jelasnya susunan struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' dapat dilihat sebagai berikut:

**STRUKTUR ORGANISASI MIN BENA' KECAMATAN RANO  
KABUPATEN TANA TORAJA**



Sumber Data: Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena'

e. Sarana dan Prasarana

Dalam suatu lembaga pendidikan sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur dalam pendidikan yang sangat dibutuhkan keberadaanya. Sebab, tanpa sarana dan prasarana

yang memadai, proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar. Karena itu sarana dan prasarana atau fasilitas yang memadai dibutuhkan pada suatu lembaga pendidikan karena dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.

Sehubungan dengan hal tersebut untuk mengetahui sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' dapat dilihat pada tabel berikut:

**TABEL III**  
**SARANA DAN PRASARANA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI**  
**BENA'**  
**TAHUN AJARAN 2012/2013**

<b>N o</b>	<b>NAMA RUANGAN</b>	<b>JUMLAH</b>
1	Ruangan Belajar	8 buah
2	Ruangan Kepala Sekolah	1 buah
3	Ruangan Guru	1 buah
4	Perpustakaan	1 buah
5	Lapangan Olah Raga	1 buah

*Sumber Data : Tata Usaha Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena'*

Pengadaan dari pada sarana dan prasarana ini di atas, bantuan dari pemerintah maupun masyarakat melalui bantuan

pemerintah maupun swadaya masyarakat sebagaimana yang diungkapkan oleh P. Tangdiliwan yang penulis wawancara bahwa:

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh gedung ini di samping bantuan pemerintah, dari orang tua siswa sebagai sumbangan untuk kelengkapan sarana dan prasarana lainnya.<sup>3</sup>

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana MIN Bena' walaupun telah berstatus madrasah negeri namun beberapa fasilitas yang dimiliki masih diperoleh dari sumbangan swadaya masyarakat yang ada. Hal ini diakibatkan oleh rasa kepemilikan masyarakat terhadap lembaga pendidikan keagamaan sangat tinggi.

## **2. Peranan Komunikasi Efektif antara Guru dengan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja**

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan sesuatu yang senantiasa terjadi dalam kegiatan pembelajaran, baik di dalam ruang belajar maupun di luar kegiatan belajar di kelas. Sulit dibayangkan, manakala dalam kegiatan pendidikan (pembelajaran) tidak terjalin komunikasi yang baik di kalangan guru dan peserta didik.

---

3P. Tangdiliwan, S.Pd.I.,Guru Kelas V MIN Bena', wawancara di Kantor MIN Bena', tanggal 14 Juni 2013.

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah Bena', komunikasi antara guru dan siswa merupakan kunci utama keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan. Guru harus mampu menjadi pengantar komunikasi yang baik sehingga siswa sebagai penerima informasi dapat menerima informasi dengan cermat dan akurat.

Efektifitas komunikasi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik (siswa) di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena', sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala MIN Bena', beliau mengemukakan:

Kemampuan guru sebagai komunikator dalam kegiatan pembelajaran merupakan sesuatu yang menjadi kunci keberhasilan di sekolah ini (MIN Bena'), hal ini diakibatkan beberapa faktor antara lain bahwa sekolah ini terletak di daerah yang sangat terpencil dan tidak ada sinyal telepon, jalan raya yang sulit dijangkau, dan masih terbatasnya sumber informasi televisi ataupun internet... selain itu, bahasa sehari-hari siswa di sini ketika di rumah masih menggunakan bahasa daerah sehingga perlu kemampuan ekstra guru sebagai pembawa informasi dalam komunikasi...<sup>4</sup>

Hal senada dikemukakan oleh Hasmiah dalam wawancara dengan penulis yang mengungkapkan:

Pada waktu pertama kali ditugaskan di daerah ini, saya yang berasal dari Kabupaten Bone, merasakan sangat kesulitan dalam membawakan pelajaran kepada anak-anak karena sebagian besar mereka sama sekali tidak mengerti bahasa

---

<sup>4</sup>Ratte Mappasanda, S.Ag., Kepala MIN Bena, wawancara di Kantor MIN Bena' pada tanggal 24 Junii 2013.

Indonesia dan saya sendiri tidak mengerti bahasa daerah Toraja... saya sempat merasa frustrasi dan menangis karena sulitnya keadaan itu... pada akhirnya, saya meminta teman-teman guru untuk menjadi penerjemah bahasa baik kepada saya maupun kepada siswa yang saya ajar sambil saya belajar bahasa daerah sini...<sup>5</sup>

Umar Tuakka' menambahkan ketika diwawancarai:

Apa yang kita sampaikan kepada siswa di kelas kadang-kadang sulit dicerna oleh mereka, apalagi bila berupa istilah-istilah atau sesuatu yang tidak pernah mereka lihat atau temukan di lingkungan mereka... jadi, terpaksa saya mencari bahasa daerah yang sepadan dengan istilah itu, atau kadang-kadang saya perlihatkan gambar yang mewakili agar mereka dapat mengerti apa yang kita sampaikan.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi dan wawancara di lokasi penelitian ini dilaksanakan, komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran kelompok mata pelajaran pendidikan agama Islam tergantung pada beberapa hal yang diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Guru sebagai pembawa dan pengelola informasi

Guru sebagaimana tugasnya merupakan orang dewasa yang bertugas membawa informasi berupa pengetahuan kepada peserta didik. Selain mengajar, tugas selaku pendidik dan pembawa

---

<sup>5</sup>Hasmiah, S.Pd.I., Guru Kelas VI MIN Bena', wawancara di Kantor MIN Bena', pada tanggal 10 Juni 2013.

<sup>6</sup>Umar Tuakka, S.Pd.I., Guru Kelas III MIN Bena', wawancara di Kantor MIN Bena', pada tanggal 12 Juni 2013.

suasana belajar kepada peserta didik adalah tugas utama yang harus diemban. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh P. Tangdiliwan saat diwawancarai bahwa:

Guru merupakan kunci utama keberhasilan komunikasi yang dibangun dalam proses belajar mengajar, informasi yang dibawa ataupun yang diterima harus mampu dikelola dengan efektif agar dapat dipahami dan dimengerti oleh siswa dengan sebaik-baiknya. Misalnya mentransfer beberapa istilah dan ungkapan ke dalam bahasa daerah agar dapat dipahami oleh siswa, atau mencampur antara bahasa daerah dengan bahasa Indonesia... karena kalau tidak begitu, bisa dipastikan anak-anak tidak akan mengerti pelajaran yang kita berikan.<sup>7</sup>

Rukiah Mappasanda menambahkan:

Untuk memudahkan proses belajar mengajar, apalagi di kelas-kelas awal guru harus bisa memberikan informasi dalam bentuk pertanyaan, instruksi, dan jawaban secara baik dan sederhana... karena kalau tidak, anak-anak itu akan gaduh dan ribut soalnya mereka tidak dapat mencerna apa yang disampaikan oleh guru yang mengajar.<sup>8</sup>

Dari berbagai pemaparan di atas, dapat dianalisis bahwa faktor utama yang menjadi kunci keberhasilan atau efektifitas komunikasi yang dibangun antara guru dan siswa adalah tergantung pada kemampuan guru atau pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Tugas guru dalam komunikasi yang efektif

---

7P. Tangdiliwan, S.Pd.I., Guru Kelas V MIN Bena', wawancara di Kantor MIN Bena', tanggal 14 Juni 2013.

8Rukiah Mappasanda, A.Ma., Guru Kelas II MIN Ben, , wawancara di Kantor MIN Bena', tanggal 14 Juni 2013.

dalam proses belajar mengajar adalah kemampuan berbahasa atau mengelola sumber belajar secara sederhana, praktis, dan mudah dicerna oleh siswa sebagai sosok yang diberikan informasi.

b. Siswa sebagai penerima informasi

Siswa adalah manusia pembelajar, yaitu manusia yang berperan sebagai penerima informasi atau komunikasi yang diberikan oleh guru dalam berbagai bentuk aktifitas belajar yang diterimanya. Apabila siswa dapat menerima, mengelola, dan menyimpan informasi yang didapatkannya dalam komunikasi secara baik maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran telah berlangsung secara efektif dan efisien.

Keberhasilan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa pada hakikatnya dapat dilihat pada beberapa indikator, yaitu pertanyaan yang mereka ajukan dalam proses komunikasi sebagai respon, perilaku selama proses komunikasi terjadi, dan kemampuan mereka merespon instruksi maupun pertanyaan yang diajukan kepada mereka, baik lisan, bahasa tubuh, maupun tulisan.

Ratte Mappasanda mengungkapkan dalam wawancara:

Siswa merupakan cermin di mana sebuah kegiatan belajar mengajar itu sukses atau tidak... kapan, di mana, dan bagaimanapun informasi diberikan akan sangat mudah dilihat dari bagaimana mereka merespon informasi yang telah diajarkan oleh guru... saya kadang menguji dengan bertanya kepada siswa tentang sesuatu yang saya anggap mereka

sudah pelajari, misalnya anak kelas 2 (dua) saya tanya ketika sedang bermain saat istirahat, "Berapa jumlah rakaat shalat subuh kalau ditambahkan salat ashar?", atau yang lain-lain. Pada intinya respon yang mereka berikan itulah bentuk dari hasil belajar yang telah mereka terima.<sup>9</sup>

Dalam wawancara dengan salah seorang guru, Purwati T., dikemukakan bahwa:

Setiap mengawali dan mengakhiri kegiatan belajar, saya selalu mengajukan pertanyaan kepada siswa yang saya ajar. Tujuannya agar siswa dapat mengingat informasi yang telah saya berikan sebelumnya. Kalau hasilnya baik, artinya saya menganggapnya tuntas, kalau tidak maka saya mengulangi dan memberikan penguatan atas pelajaran yang sudah saya berikan...<sup>10</sup>

Efektifitas dan efisiensi komunikasi dalam kegiatan pembelajaran yang terselenggara sangat tergantung pada penerimaan siswa terhadap informasi yang diberikan oleh guru. Kemampuan siswa baik kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan gambaran yang tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Siswa sebagai penerima informasi dapat diukur melalui beberapa hal, dapat berupa kemampuan menjawab pertanyaan lisan maupun tulisan yang diberikan, mengerjakan instruksi yang

---

<sup>9</sup>Ratte Mappasanda, S.Ag., Kepala MIN Bena, wawancara di Kantor MIN Bena' pada tanggal 24 Juni 2013.

<sup>10</sup>Purwati T., Guru Kelas VI MIN Bena', , wawancara di Kantor MIN Bena', tanggal 11 Juni 2013.

diberikan oleh orang lain, dan pengamalan nilai-nilai yang diberikan dalam kehidupannya sehari-hari.

- c. Media komunikasi sebagai alat dan sarana penyampai informasi dalam proses komunikasi.

Guru dalam melaksanakan komunikasi kepada siswa harus mampu menggunakan alat dan sarana komunikasi berupa media komunikasi. Media komunikasi dapat berupa bahasa (Indonesia dan lokal), gambar, alat, maupun lingkungan yang ada di sekitarnya.

Dalam proses komunikasi yang diberikan, guru dapat menggunakan stimulus berupa sesuatu yang ada di sekitar siswa. Tujuannya semata-mata adalah agar siswa dapat lebih mudah mengerti, mencerna, menyimpan, mengingat, dan mengelola informasi yang diterimanya dari guru sebagai pembawa informasi. Mengenai penggunaan media atau alat yang membantu komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, Yasri P., mengemukakan:

Di sekolah ini tersedia banyak media yang mendukung proses belajar mengajar di kelas, kebanyakan berupa gambar mengenai sesuatu yang berhubungan dengan materi yang dibahas... misalnya untuk pembelajaran wudhu atau shalat, sekolah memiliki gambar yang menunjukkan tata caranya lengkap dengan doa, bacaan, bahkan terjemahannya... tinggal guru menuntun dan memberi contoh praktek agar mudah dipahami dan diamalkan oleh siswa...<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Yasri P., S.Pd., Guru Matematika MIN Bena', wawancara di Ruang Guru MIN Bena', tanggal 11 Juni 2013.

Dalam wawancara dengan guru yang lain, Nurhaida Rangga, beliau mengungkapkan:

Selain buku dan gambar yang ada, guru harus mampu memberikan pemahaman dalam bentuk bahasa daerah atau istilah bahkan praktek yang mudah dicerna oleh siswa supaya dapat lebih mengerti... karena kalau tidak, pasti ketuntasan sulit dicapai.<sup>12</sup>

Komunikasi yang efektif merupakan suatu rangkaian proses transfer informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Dalam proses tersebut diperlukan media yang baik agar informasi yang diberikan dapat diterima dengan baik. Media tersebut dapat berupa penggunaan media gambar, contoh lingkungan, praktek, dan bahasa daerah yang dapat mendukung keberhasilan komunikasi yang terjadi dalam interaksi belajar mengajar guru dan siswa di lingkungan sekolah maupun kelas.

Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena', komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, khususnya pendidikan agama Islam menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan di lingkungan sekolah yang berbasis keagamaan tersebut. Guru dituntut mampu menguasai berbagai metode, teknik, dan penggunaan media dalam interaksi dengan siswa.

---

<sup>12</sup>Nurhaida Rangga, S.Pd.I., Guru Kelas II MIN Bena', wawancara di Ruang Guru MIN Bena', tanggal 11 Juni 2013.

Hal-hal sebagaimana dikemukakan di atas dapat dengan mudah diukur dan dievaluasi dengan beberapa aspek yang dapat tergambar dalam perilaku siswa sehari-hari, kemampuan berinteraksi sosial, dan kemampuan mereka merespon informasi baik berupa pertanyaan ataupun instruksi yang memiliki korelasi dengan sesuatu yang telah mereka terima dalam kegiatan belajar. Respon tersebut dapat dikategorikan sebagai alat ukur utama tingkat efektifitas maupun efisiensi guru dalam menyajikan informasi kepada peserta didiknya di kelas, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena' Kecamatan Rano Kabupaten Tana Toraja.

Komunikasi guru dan siswa/anak didik dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan, bagaimana pun baiknya bahwa pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang dipergunakan, namun jika hubungan guru dan siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis. Maka dapat menciptakan suatu keluaran yang dapat diinginkan. Untuk itu diperlukan hubungan antara siswa dan guru terutama dalam proses belajar mengajar pada Mata Pelajaran pendidikan agama Islam. Karena pendidikan Islam merupakan upaya pembinaan dan pengembangan potensi manusia agar tujuan kehadirannya di dunia ini sebagai hamba Allah sekaligus khalifah Allah, tercapai sebaik

mungkin. Potensi yang dimaksud meliputi potensi jasmaniah dan rohaniyah seperti akal, perasaan, kehendak dan aspek rohaniyah. Pendidikan Islam dapat menjadi upaya umat secara bersama, atau upaya lembaga kemasyarakatan yang memberi jasa pendidikan bahkan dapat juga menjadi usaha mereka itu sendiri untuk mendidik dirinya sendiri.

### **3. Bentuk Komunikasi Efektif antara Guru dengan Siswa dalam Proses Belajar Mengajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja**

Pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi. Komunikasi adalah proses pengiriman informasi dari satu pihak kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi menimbulkan arus informasi dua arah, yaitu dengan munculnya *feedback* dari pihak penerima pesan.

Kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh efektif tidaknya komunikasi yang terjadi di dalamnya. Komunikasi efektif dalam pembelajaran merupakan proses transformasi pesan berupa ilmu pengetahuan dan teknologi dari pendidik kepada peserta didik, di mana peserta didik mampu memahami maksud pesan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, sehingga menambah

wawasan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menimbulkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik. Pengajar adalah pihak yang paling bertanggungjawab terhadap berlangsungnya komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, sehingga guru sebagai pengajar maupun pendidik dituntut memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik agar menghasilkan proses pembelajaran yang efektif.

Dalam penelusuran di lokasi penelitian, yakni Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena', penulis menemukan beberapa bentuk atau model komunikasi efektif yang diterapkan dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam yang dapat dibedakan sebagai berikut:

1. Komunikasi *intrapersonal*

Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berfikir, melakukan penalaran, menganalisis, dan merenung. Komunikasi intrapersonal atau komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang itu berperan baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.

Hal itu tampak dalam wawancara penulis dengan Elsi Bura Tasik yang mengemukakan:

Sebelum, saat pelaksanaan, dan setelah kegiatan belajar mengajar di kelas, saya selalu berpikir dan merenungi kondisi mengenai kondisi pengetahuan peserta didik saya... dalam hati saya selalu bertanya mengenai apa yang sebaiknya saya lakukan agar anak-anak yang saya ajar dapat mendapatkan hasil yang diharapkan. Dari situ terkadang ada jawaban mengenai langkah-langkah yang hendak saya lakukan selanjutnya ketika menghadapi masalah...<sup>13</sup>

Hajar Mappasanda juga menambahkan hal yang senada dengan wawancara di atas dengan mengungkapkan:

Sebagai guru, kita harus memiliki kebiasaan untuk mengingat dan mengevaluasi pembelajaran yang akan, tengah, dan telah kita lakukan. Supaya ada semacam gambaran dalam diri mengenai apa, bagaimana, dan dengan cara apa model yang perlu kita terapkan agar siswa-siswi dapat mengerti apa yang diajarkan kepada mereka, khususnya mata pelajaran agama...<sup>14</sup>

Bentuk komunikasi intrapersonal ini merupakan suatu bentuk komunikasi yang seyogyanya terjadi dalam diri setiap guru. Komunikasi ini dapat memberikan bentuk hasil dialog pribadi berupa hasil berpikir dan perenungan mengenai hal-hal yang sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik dalam lingkungan pendidikan. Buah dari perenungan yang

---

<sup>13</sup>Elsi Bura Tasik, A.Ma., Guru Kelas IV.B MIN Bena', wawancara di Ruang Guru MIN Bena', tanggal 11 Juli 2013.

<sup>14</sup>Hajar Mappasanda, S.Pd.I., Guru Kelas IV.A MIN Bena', wawancara di Ruang Guru MIN Bena', tanggal 11 Juni 2013.

mendalam dapat melahirkan ide-ide cemerlang dalam penyelesaian kendala yang dihadapi saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di ruang belajar.

## 2. Komunikasi antarpersonal

Komunikasi antarpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Kegiatan ini terlaksana melalui adanya komunikasi pribadi antara guru dengan salah seorang siswa mengenai hal-hal yang berhubungan dengan proses belajar mengajar yang berlangsung.

Ketika guru melihat seorang siswa dalam ruang belajar yang dipandunya mengalami kesulitan belajar atau sulit untuk berkonsentrasi, guru dapat melakukan komunikasi dengan menggunakan stimulus berupa pertanyaan yang bersifat memancing atau pribadi. Setelah telah terjalin komunikasi, guru membantu siswa tersebut untuk kembali ke dalam suasana dan interaksi belajar mengenai materi yang diajarkan.

Penulis dalam observasi dan wawancara mengenai bentuk-bentuk komunikasi yang dilakukan dalam mengendalikan suasana

belajar di kelas, mendapatkan komentar dari Nur Zakiah yang mengemukakan bahwa:

Cara yang selalu saya gunakan dalam menghadapi siswa yang sepertinya mengalami kesulitan belajar adalah mencoba mendekati dan menanyakan hal-hal yang sehubungan dengan dirinya... kadang saya tanya dulu soal kondisi rumah, baru saya antar mengenai materi... biasa juga saya menggertak, agar dia bisa kembali tenang dan berkonsentrasi belajar...<sup>15</sup>

Dalam komunikasi antarpersonal ini, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan ekstra berupa pengajuan pertanyaan atau pernyataan yang tidak memancing reaksi negatif, baik dari siswa bersangkutan atau siswa-siswi lainnya. Selain itu, waktu yang dipergunakan dalam komunikasi ini di kelas sedapat mungkin dilaksanakan dengan singkat dengan batasan pertanyaan-pertanyaan yang tidak membutuhkan komentar yang panjang dari siswa lainnya.

Ratte Mappasanda, selaku Kepala Madrasah, mengomentari:

...saya selalu mendorong teman-teman untuk memberikan perhatian yang tinggi kepada siswa-siswinya, utamanya saat di kelas. Mereka harus peka memahami kondisi psikologi siswa saat belajar berlangsung secara pribadi-pribadi... mereka saya biasakan untuk menyapa bahkan menegur siswa yang nakal dengan cara komunikasi yang lebih persuasif yang tentunya mengandung nilai-nilai pendidikan... dengan demikian, kalau ada siswa yang memiliki masalah saat itu, perhatian berupa

---

<sup>15</sup>Nur Zakiah, A.Ma., Guru Kelas III MIN Bena', wawancara di Ruang Kelas III MIN Bena', tanggal 12 Juni 2013.

pertanyaan dapat menjadi stimulus yang mengantarkan suasana belajar yang lebih kondusif..<sup>16</sup>

P. Tangdiliwan menambahkan:

Pengalaman saya menghadapi anak-anak yang ribut dan mengganggu bermacam-macam, tapi yang lebih sering adalah dengan memberikan pertanyaan sebagai pancingan, saya dekati dan duduk di dekatnya lalu bertanya tentang kabar ayah atau ibunya, atau kadang ada yang saya datangi dengan memberikan motivasi agar lebih serius belajar... intinya, komunikasi pribadi antara guru dan siswa harus di bangun, baik di kelas maupun di luar kelas..<sup>17</sup>

Komunikasi antarpersonal yang terlaksana dalam ruang kelas merupakan bentuk strategi guru dalam mengendalikan suasana belajar yang kondusif di kelas. Selain berperan sebagai media pengendali, model komunikasi ini memberikan bentuk perhatian kepada siswa agar dapat terhindar dari perasaan diacuhkan atau tidak diperdulikan oleh guru. Saat anak merasa mendapatkan perhatian, maka seorang anak akan merasa dirinya lebih berarti dan berupaya untuk kembali memperhatikan informasi yang diterimanya dalam interaksi belajar mengajar di kelas yang dijalaninya.

### 3. Komunikasi kelompok

---

<sup>16</sup>Ratte Mappasanda, S.Ag., Kepala MIN Bena, wawancara di Kantor MIN Bena' pada tanggal 24 Juni 2013.

<sup>17</sup>P. Tangdiliwan, S.Pd.I., Guru Kelas V MIN Bena', wawancara di Kantor MIN Bena', tanggal 14 Juni 2013.

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seseorang kepada sekelompok orang yang menjadi teman komunikasinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, komunikasi ini terjadi dengan adanya komunikasi yang dilakukan oleh guru kepada seluruh siswa yang ada dalam kelas.

Sejauh pengamatan dan temuan penulis di lokasi penelitian, komunikasi kelompok ini dapat dibedakan atas beberapa model, yaitu:

a. Model komunikasi klasikal

Model komunikasi klasikal ini adalah model komunikasi yang diberikan baik oleh guru kepada siswa, maupun siswa-siswi terhadap guru yang mendampingi mereka saat belajar. Biasanya guru memberikan model komunikasi yang diawali salam dan dijawab oleh seluruh siswa, lalu mengajukan pertanyaan dan atau apersepsi di awal kegiatan belajar. Selain itu, komunikasi ini dapat berbentuk ceramah, nasehat, penjelasan, ataupun cerita yang diberikan oleh guru kepada seluruh siswa yang ada dalam kelas.

Dari model komunikasi ini, siswa biasanya memberikan respon berupa ekspresi sebagai manifestasi apa yang mereka terima saat informasi diberikan. Ada yang terlihat antusias, biasa-

biasa saja, bahkan kadang ada pula yang terlihat lesu dan tidak tertarik.

Model komunikasi klasikal ini tergantung pada kemampuan guru dalam menarik perhatian siswa dengan retorika dan kemampuan berbicara dan berbahasa yang menarik, serta contoh-contoh atau cerita yang mampu menarik perhatian siswa. Hasmiah mengemukakan dalam wawancara, bahwa:

Saat masuk kelas, saya biasa membawakan cerita yang berisi nasehat-nasehat kepada anak didik yang saya ajar... karena kalau langsung diceramahi biasanya mereka sulit menerima, karena mungkin dianggap membosankan... saya selalu mencari-cari cerita yang berhubungan dengan pembelajaran yang akan saya bawakan... misalnya dalam materi akhlak kepada orang tua, saya memberikan mereka cerita dengan kisah Juraiz atau Malin Kundang... menurut hemat saya, mereka cukup tertarik dengan cerita-cerita begitu...<sup>18</sup>

Komunikasi klasikal yang terjadi dalam ruang kelas merupakan model yang telah lama ada, bahkan merupakan model komunikasi pembelajaran yang paling tua dan paling sering digunakan guru dalam kegiatan belajar. Komunikasi yang mengandalkan guru sebagai sumber informasi utama membutuhkan berbagai kemampuan lain yang mendukung. Kemampuan pendukung yang dimaksud adalah kemampuan berbahasa yang baik, praktis, mudah dipahami, serta retorika yang

---

<sup>18</sup> Hasmiah, S.Pd.I., Guru Kelas VI MIN Bena', wawancara di Kantor MIN Bena', pada tanggal 10 Juni 2013.

baik pula. Karena apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh seorang guru, justru akan menambah sikap acuh tak acuh dari siswa yang tengah diajar dalam ruang belajar.

Selain itu, faktor berupa penyiapan materi, kemampuan ekspresif, intonasi, mimik, dan bahasa tubuh yang baik dapat menunjang dalam komunikasi klasikal. Komunikasi klasikal tersebut menjadi kunci sekaligus pintu masuk yang mengantarkan siswa ke dalam proses belajar mengajar selanjutnya di kelas.

#### b. Komunikasi kelompok kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi yang dilakukan oleh seorang komunikator kepada komunikan yang berupa kelompok-kelompok dari sebuah kelompok yang lebih besar. Prinsipnya, dalam sebuah komunitas yang besar pasti terdapat kelompok-kelompok kecil yang menjadi tonggak berdirinya sebuah kelompok. Kelompok kecil ini dapat berbentuk kumpulan beberapa individu dalam suatu komunitas yang memiliki kesamaan.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bena', pembentukan kelompok dalam komunitas kelas bertujuan untuk mengefektifkan nuansa belajar yang lebih baik. Apalagi jika referensi atau sumber belajar yang

dimiliki jumlah terbatas. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ratte Mappasanda:

Kelompok-kelompok yang dibentuk ketika belajar itu ditujukan agar ada komunikasi dan kerjasama antar siswa dalam mencari informasi atau mengerjakan tugas sekaligus menjawab kurang buku yang kita miliki di sekolah ini... cuma, guru harus mampu membagi mereka dalam beberapa kelompok yang seimbang sekaligus mampu bekerja sama.<sup>19</sup>

Hasmiah menambahkan:

Karena buku terbatas kita bikin siswa-siswi dalam beberapa kelompok belajar di kelas, lalu mereka diberi tugas untuk bekerja sama untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah secara bersama-sama... guru harus mampu membagi mereka secara baik, menjalin komunikasi dengan baik supaya tidak kacau dan gaduh...<sup>20</sup>

Dalam observasi di kelas, penulis melihat gambaran bahwa kelompok-kelompok yang dibuat dalam kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan memecahkan masalah yang membutuhkan kerja sama. Selain itu, juga dimaksudkan untuk memecahkan masalahnya terbatas bahan belajar untuk materi pembelajaran tertentu dalam kelompok, siswa-siswa memilih ketua atau pemimpin kelompok secara musyawarah. Setelah proses berakhir,

---

<sup>19</sup>Ratte Mappasanda, S.Ag., Kepala MIN Bena, wawancara di Kantor MIN Bena' pada tanggal 24 Juni 2013.

<sup>20</sup>Hasmiah, S.Pd.I., Guru Kelas VI MIN Bena', wawancara di Kantor MIN Bena', pada tanggal 10 Juni 2013.

mereka kemudian digilir mempresentasikan hasil kelompoknya di depan siswa-siswi lainnya.

Dalam komunikasi kelompok kecil ini, guru sebagai komunikator idealnya memiliki pengetahuan dan pemahaman dalam pengendalian kelompok ini. Tujuannya agar proses yang diharapkan dapat berjalan baik, serta dinamikanya dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Sikap, arahan, dan posisi di mana guru berada selama proses ini terlaksana sangat menentukan efektifitas suasana yang dibangun dalam proses belajar mengajar seperti hal tersebut.

### ***B. Pembahasan***

Sebagai sarana penting dan strategis dalam berbagai aspek kehidupan, komunikasi merupakan interaksi yang dapat memberikan pemahaman. Dalam sebuah komunikasi ada proses dan usaha untuk memahami dan dipahami. Apabila kita bicara, tetapi belum dipahami oleh orang yang diajak bicara, maka dikatakan belum berkomunikasi. Itulah hakekat dari komunikasi.

Dalam komunikasi terjadi interaksi dua arah, antara yang berbicara dan yang diajak bicara. Dalam dunia pendidikan, komunikasi dilakukan oleh guru dengan murid. Untuk menciptakan

komunikasi yang efektif maka berusaha untuk menghindari salah persepsi.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi. Ketiga hal ini merupakan rangkaian yang tak terpisahkan, yaitu:

### 1) Maksud yang hendak dikomunikasikan

Setiap kali guru hendak berkomunikasi, tentunya ada maksud tertentu. Apakah itu dalam bentuk memberikan pengakuan, bimbingan, maupun perbaikan. Tentunya itu semua adalah untuk kepentingan anak didik dengan komunikasi itu terjadi perubahan ke arah yang lebih baik.

### 2) Cara mengomunikasikan

Meskipun mempunyai maksud yang baik, belum tentu komunikasi itu mampu mempengaruhi anak. Cara mengkomunikasikan masalah sangat menentukan kualitas komunikasi dan hasil yang diharapkan. Kadang-kadang maksud yang baik tetapi caranya kurang baik, maka diterima kurang baik. Sebaiknya, komunikasi dilakukan dengan cara yang baik.

### 3) Maksud bisa diterima

Bila cara komunikasi yang dilakukan oleh guru tepat, maka maksud yang hendak dikomunikasikan akan dapat diterima.

Sebaiknya, bila cara mengomunikasikan informasi tidak tepat, maka informasi tidak sampai pada anak.

Komunikasi memegang peranan yang amat penting bagi kesuksesan seorang guru. Guru yang sukses mampu melakukan komunikasi yang efektif. Hampir setiap saat guru berkomunikasi dengan guru, teman, maupun orang tua. Komunikasi dengan siswa akan berbeda dengan sesama guru, dan orang tua.

Adapun beberapa hal yang perlu diketahui ketika berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi tidak selalu dengan bahasa verbal, bisa juga dilakukan dengan menggunakan bahasa nonverbal, yaitu bahasa tubuh, di antaranya:

- a) Ekspresi wajah
- b) Tatapan mata
- c) Gerak tubuh
- d) Intonasi atau nada suara

Komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Jika dalam pembelajaran terjadi komunikasi yang efektif antara pengajar dengan mahasiswa, maka dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut,

maka para pengajar, pendidik, atau instruktur pada lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi antar pribadi dalam proses pembelajaran.

Guna untuk menetapkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar, sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang dipergunakan, dan lain-lain.

Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa. Pendidikan Islam senantiasa menyerukan terwujud hubungan baik antara guru dan siswa memperhatikan tingkat pembawaan dan kesediaan belajar siswa, serta penerapan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula siswa memikirkan dan melakukan akhlakul karimah, sebab akhlak merupakan tiang pendidikan Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan komunikasi efektif yang diselenggarakan di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja bersandar beberapa prinsip, yaitu: a) guru sebagai pembawa informasi, b) siswa merupakan sasaran utama penerima informasi dalam komunikasi, dan c) media komunikasi yang merupakan alat dan sarana dalam penyampaian komunikasi.
2. Bentuk komunikasi efektif antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar dalam bidang studi pendidikan agama Islam di MIN Bena' Kec. Rano Kab. Tana Toraja terdiri atas: 1) komunikasi intrapersonal berupa pemikiran dan perenungan pribadi guru, 2) komunikasi antarpersonal berupa komunikasi pribadi antara guru dengan siswa secara pribadi baik di kelas maupun di luar kelas, dan 3) komunikasi kelompok, yang meliputi: a) komunikasi klasikal, dan b) komunikasi kelompok kecil. Semua bentuk komunikasi ini bertujuan agar terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif dalam ruang belajar di sekolah.

**B. Implikasi**

Dengan selesainya penelitian ini, maka penulis mengharapkan

adanya dampak yang bermanfaat, antara lain berupa:

1. Pihak guru dan atau pendidik senantiasa mengembangkan kompetensi pedagogiknya berupa kemampuan mengaplikasikan media, sarana, dan sumber belajar menjadi sesuatu yang teramu secara baik dan menarik agar nuansa belajar menjadi lebih efektif dan efisien.
2. Kepala sekolah/madrasah selaku pimpinan dan Pembina dalam lingkungan satuan pendidikan diharapkan senantiasa melakukan observasi, control, dan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang terselenggara dalam lingkup lembaga pendidikan yang dipimpinnya.
3. Karya sederhana ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan pemikiran dalam meramu dan mengembangkan kebijakan kegiatan dalam lembaga pendidikan keagamaan, madrasah ibtidaiyah pada khususnya dan lembaga pendidikan secara umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2008.
- Arismunandar, Wiranto *Komunikasi dalam Pendidikan*. Cet. III; Bandung: Institut Teknologi Bandung, 2008.
- Ashari, Ahyas. *Psikologi Pendidikan*. Cet. VI; Semarang: Dina Utama, 2006.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Penerbit J-Art, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Ilham, "Pengaruh Pendekatan Strategi Belajar Mengajar Terhadap Keaktifan Siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Masamba Kabupaten Luwu Utara". *Skripsi Sarjana*. Palopo: STAIN Palopo, 2008.
- Kurniawati, "Pengaruh Kompetensi Guru PAI dalam Mengembangkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar di Madrasah Tsanawiyah al-Falah Kab. Luwu Utara", *Skripsi Sarjana*. Palopo: STAIN Palopo, 2008.
- Lestari G., Endang. dan Maliki. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2005.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXX; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muzakkir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. (Cet. VI; Bandung: Pustaka Setia, 2006.

- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1996.
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. *Penelitian Terapan*. Cet. III; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Pratikno, R. *Berbagai Aspek Ilmu Komunikasi*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Sardiman, AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. X; Jakarta: Rajawali, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Wardani, IGAK. *Dasar-Dasar Komunikasi dan Keterampilan Dasar Mengajar*. Cet. III; Jakarta: PAU-DIKTI DIKNAS, 2011.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*. Cet. III; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2004.
- Wasito, Hermawan. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Zuhairini dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Cet. VI; Surabaya: Usaha Nasional, 2007.